

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi digunakan sebagai dasar peningkatan kualitas pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan jaman. Kualitas pendidikan di sekolah ditentukan oleh berbagai faktor, antara lain: faktor guru, siswa, proses pembelajaran, lingkungan, sarana dan prasarana pembelajaran serta waktu pembelajaran (Sajidan, 2018). Banyak kendala untuk mencapai pendidikan nasional, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan di sekolah bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami siswa. Guru dituntut mampu meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah terutama mengenai penguasaan materi pembelajaran siswa sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, salah satunya pada bidang studi fisika.

Fisika sebagai salah satu disiplin ilmu merupakan bagian dari IPA atau sains yang bertujuan untuk mempelajari fenomena-fenomena yang berhubungan dengan materi dan energi (Alonso dalam Saputra, 2017). Pembelajaran fisika diharapkan mampu memberikan pengalaman secara langsung dan juga mampu mengembangkan daya nalar dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Siswa perlu dibantu untuk mengembangkan sejumlah keterampilan proses agar mereka mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara utuh (Depdiknas,

2003). Oleh karena itu, penguasaan terhadap ilmu fisika hendaklah terus ditingkatkan.

Pada kenyataannya, tingkat penguasaan konsep fisika siswa masih rendah yang menyebabkan hasil belajar fisika siswa juga rendah. Hal ini disebabkan karena guru selalu menggunakan model pembelajaran konvensional sehingga menimbulkan kejenuhan pada diri siswa yang menyebabkan kegagalan guru dalam menyampaikan materi pelajaran (Aritonang, 2008). Banyak orang berpikir atau berpandangan bawa sains terutama fisika adalah sesuatu yang jauh dari kehidupan sehari-hari dan tidak dekat dengan kehidupan masyarakat seperti halnya dunia ekonomi dan politik (Hardianti, 2012).

Beberapa penelitian juga mengungkapkan fakta yang sama. Kulsum dan Nugroho (2014) mengungkapkan bahwa hasil belajar fisika siswa kelas XI di SMAN 8 Semarang masih rendah. Hal ini disebabkan karena pembelajaran masih berpusat pada guru, terpaku pada rumus dan cara cepat dalam menyelesaikan soal. Avico *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa nilai pada mata pelajaran fisika di SMAN 1 Kepahiang masih rendah. Rendahnya nilai siswa salah satunya disebabkan oleh pemilihan pembelajaran yang kurang tepat. Sistem pembelajaran hanya berpusat pada guru, menyebabkan kurangnya peran siswa untuk aktif dan terlibat langsung dalam pembelajaran.

Hal serupa juga terjadi di SMA Negeri 1 Sukasada, dari hasil observasi yang telah dilakukan diperoleh bahwa hasil belajar fisika siswa kelas X masih rendah. Banyak siswa yang belum memenuhi KKM yang ditetapkan, dan juga saat pembelajaran keaktifan siswa masih kurang. Guru menjadi sumber dan siswa terlihat pasif. Guru masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang berpusat

pada guru, terpaku pada rumus dan cara cepat dalam mengerjakan soal. Guru juga terkadang menggunakan model pembelajaran lain yaitu model pembelajaran kooperatif. Namun, model pembelajaran tersebut juga belum memberikan hasil belajar yang memuaskan, salah satu penyebabnya karena pembagian tugas saat mengerjakan soal tidak merata. Siswa yang pasif hanya tetap diam, dan hanya siswa yang memiliki pengetahuan dominan yang bekerja.

Guru diharapkan mampu menciptakan suasana pembelajaran yang menantang agar peserta didik merasa tertantang untuk mempelajari materi yang diberikan oleh guru. Guru dan siswa merupakan komponen utama dalam pembelajaran, karena mereka saling terkait satu sama lain dengan tugas dan peranan berbeda, sehingga guru bertugas memberikan pengetahuan siswa menerimanya. Mereka juga berperan penting menyukseskan proses pembelajaran, guru tidak hanya berperan sebagai instruktur atau pelatih melainkan juga sebagai fasilitator, pemberi arah, konsultan dan sekaligus teman siswa, sehingga diharapkan prestasi belajar siswa di sekolah dapat meningkat.

Banyak strategi–strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran agar peserta didik belajar lebih aktif, kreatif, mandiri dan menyenangkan. Salah satu metode pembelajaran yang bisa diterapkan adalah melalui diskusi kelompok. Melalui metode ini siswa lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan pembelajaran sudah tidak berpusat pada guru.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Khairunnisa dan Sugiharsono (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif metode *problem solving* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team assisted*

individualization dan pembelajaran konvensional. Cahyanto *et al.* (2016) juga menyatakan bahwa penerapan pembelajaran *cooperative problem solving* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi termokimia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Avico *et al.* (2019) di SMAN 1 Kepahiang menunjukkan bahwa *cooperative problem solving* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa pada mata pelajaran fisika karena pada proses pembelajaran siswa yang dituntut aktif dalam menyelesaikan masalah-masalah yang telah diberikan oleh guru, siswa menyelesaikan permasalahan dengan berdiskusi di dalam kelompok yang telah dibuat, hal ini menyebabkan siswa lebih aktif untuk mencari tahu dan mengembangkan potensi, selain itu juga siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan dari guru karena guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang mungkin dapat menjadi solusi atas masalah-masalah tersebut dengan judul yaitu : **“Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Problem Solving* terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *cooperative problem solving* dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka dapat disusun tujuan penelitian. Adapun tujuan penelitian yang dimaksud adalah untuk menganalisis perbedaan hasil belajar antara siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran *cooperative problem solving* dan siswa yang dibelajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian dapat ditinjau dari dua segi, yaitu secara teoritis dan secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai model pembelajaran kooperatif dan *cooperative problem solving* serta implikasinya terhadap hasil belajar siswa. Manfaat lain yang diperoleh yaitu lebih mengetahui informasi mengenai keefektifan model pembelajaran kooperatif dan *cooperative problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

Terdapat beberapa manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut.

1. Bagi siswa, membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam belajar fisika karena adanya perubahan pemikiran tentang pelajaran fisika yang sebelumnya merupakan hal yang kurang dikuasai menjadi pelajaran yang disukai, dan membuktikan belajar itu tidak sulit bahkan menyenangkan.

2. Bagi guru, penelitian ini dapat membantu guru memperbaiki pembelajaran pada mata pelajaran fisika, sebagai masukan untuk meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap mata pelajaran fisika dan dapat meningkatkan rasa percaya diri guru serta menciptakan pembelajaran lebih aktif, kreatif, dan menyenangkan. Memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan model pembelajaran serta meningkatkan mutu pembelajaran mata pelajaran fisika di kelas X.
3. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan memberikan wawasan baru bagi peneliti khususnya dalam penelitian pendidikan sebagai langkah awal mempersiapkan diri sebagai seorang pendidik yang profesional.
4. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian bersama untuk meningkatkan kualitas sekolah melalui penerapan model pembelajaran kooperatif.
5. Bagi instansi pendidikan lainnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan serta menerapkan model pembelajaran kooperatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

1.5 Ruang Lingkup dan Fokus Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 1 Sukasada kelas X MIPA tahun pelajaran 2019/2020 pada mata pelajaran fisika. Pokok bahasan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu getaran harmonis sederhana. Variabel bebas yang diteliti dalam penelitian ini adalah model pembelajaran dengan dua dimensi, yang terdiri dari model pembelajaran *cooperative problem solving* dan model pembelajaran kooperatif. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

1.6 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup definisi konseptual model pembelajaran *cooperative problem solving*, model pembelajaran kooperatif, dan hasil belajar fisika siswa.

1. Pembelajaran *cooperative problem solving* adalah metode instruksional yang menantang siswa agar belajar untuk belajar bekerjasama dalam kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata (Kulsum & Nugroho, 2014). Langkah-langkah model pembelajaran *cooperative problem solving* yaitu: 1. Adanya masalah yang jelas untuk dipecahkan; 2. Mencari data atau keterangan yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah tersebut; 3. Menetapkan jawaban sementara dari masalah tersebut; 4. Menguji jawaban sementara tersebut; 5. Menarik kesimpulan (Djamarah dalam Sutanto, 2011).
2. Model pembelajaran kooperatif adalah istilah umum untuk serangkaian strategi pengajaran yang dirancang untuk mendidik kolaborasi kelompok atau interaksi di antara siswa (Hasyim, 2018). Langkah-langkah model pembelajaran kooperatif yaitu: 1. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa; 2. Menyajikan informasi; 3. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar; 4. Membimbing kelompok belajar; 5. Evaluasi; dan 6. Memberikan penghargaan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016).
3. Hasil belajar adalah sebagai perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan hasil belajar diukur untuk mengetahui pencapaian tujuan pendidikan (Purwanto dalam Aminah, 2018). Indikator hasil belajar yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan analisis.

1.7 Definisi Operasional

Definis operasional dalam penelitian ini terkait dengan definisi operasional dari variabel yang dapat diukur dalam penelitian ini. Variabel-variabel ini adalah hasil belajar awal siswa dan hasil belajar siswa. Hasil belajar yang diukur yaitu hasil belajar ranah kognitif.

1. Hasil belajar awal siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah nilai yang diperoleh siswa setelah menjawab tes sebelum mendapat perlakuan model pembelajaran. Sebelum diberikan perlakuan, tentunya siswa telah memiliki pengetahuan awal mengenai materi yang akan dibahas selama proses pembelajaran berlangsung. Nilai diperoleh melalui tes esai dengan indikator tes hasil belajar yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi dan analisis.
2. Hasil belajar siswa yang dimaksud adalah nilai yang diperoleh siswa setelah menjawab tes sesudah mendapat perlakuan model pembelajaran. Setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran *cooperative problem solving* untuk kelas eksperimen serta model pembelajaran kooperatif untuk kelas kontrol, maka siswa akan kembali diberikan tes untuk mengetahui nilai yang diperolehnya. Nilai juga diperoleh melalui tes esai. Tes ini berjumlah 10 butir soal.